

BAB IV

ANALISIS

A. Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taisirul Kholaq

Krisis moral dalam kehidupan dalam umat manusia khususnya bangsa Indonesia pada era zaman modern ini, seringkali menafikkan kemaslahatan umat. Krisis ini menunjukkan adanya keterpecahan antara nilai-nilai moral dengan sains yang berkembang dalam kerangka netralitas akhlak yang memiliki nilai spiritual tinggi, akibatnya merosotnya akhlak masyarakat modern, kehidupan mereka menjadi kacau atau disebut juga dengan dis-orientasi.

Dalam mengatasi problematika diatas, perbaikan akhlak menduduki peringkat pertama, implementasi ajaran agama merupakan penerapan suatu proses, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak baik berupa ketrampilan maupun nilai dan sikap.

Dalam penelitian ini penulis berusaha memaparkan konsep pendidikan akhlak dalam kitab Taisirul Kholak dan bagaimana penerapannya di era sekarang ini. Sebagai bahan referensi untuk pendidikan akhlak dalam kitab taisirul kholak terdiri dari 31 bab yang meliputi sikap dan perilaku akhlak yang berkaitan dengan keseharian baik dalam hubungannya dengan Allah Swt, diri sendiri, guru, keluarga, masyarakat dan alam sekitar.

1. Akhlak Kepada Allah

Akhlaq terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik.¹ Dalam muqoddimah yang terdapat di dalam kitab taisirul kholaq dijelaskan bahwa kitab ini berisi tentang akhlaq kepada Allah yaitu dengan cara

¹ Muhammad Alim, op. Cit., hlm. 152.

bertaqwa kepada Allah Swt. Taqwa yaitu menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah. Materi taqwa dalam kitab *taisirul kholaq* ini relatif sederhana karena kitab ini diperuntukan bagi orang pemula dalam mempelajari agama dan kitab ini sangat mudah dipelajari oleh anak-anak atau pemula karena dari segi bahasa sangatlah mudah dipahami.

Berdasarkan pengertian taqwa yang ada didalam kitab tersebut dijelaskan bahwa ada beberapa cara untuk mencapai kesempurnaan taqwa, antara lain yaitu: merasa hina dan lemah dihadapan Allah, menjauhi segala perbuatan maksiat, selalu bersyukur kepada Allah, selalu mengingat akan hadirnya kematian dan tolong menolong dengan sesama. Cara tersebut disampaikan dengan bahasa yang sangat jelas sehingga dapat dipahami oleh anak-anak atau pelajar tingkat pemula.

Selanjutnya pengarang menggunakan metode *reward and punishment* dalam menerangkan konsep taqwa kepada Allah. *Reward* bagi orang yang bertaqwa yaitu akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di dunia berupa kedudukan yang tinggi dan akan dicintai oleh sesama manusia. Adapun kebahagiaan diakhirat berupa selamat dari api neraka dan mendapatkan kenikmatann di surga, sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat al-Zalزالah:7

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره (٧)

“Dan barang siapa berbuat kebaikan walau sebiji dzirroh saja maka dia akan mendapatkan pahala (Qs. Al-Zalزالah:7)

Sedangkan *punishment* yang akan di dapat bagi orang-orang yang tidak mau bertaqwa kepada Allah yaitu tidak mendapatkan kemuliaan di dunia dan tidak akan mendapatkan pertolongan Allah kelak di akhirat.

Pada dasarnya dalam pendidikan, kita sebagai manusia tidak bisa terlepas dari iman dan taqwa, karena dengan iman dan taqwa kita dapat mencegah dan menyelamatkan diri dari hal-hal yang menyesatkan. Dengan iman dan taqwa maka tujuan dari pendidikan itu sendiri sangatlah serupa dengan tujuannya yaitu memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat.

2. Hubungan antara guru dan murid

a. Adab seorang Guru

Istilah guru dalam kitab *taisiril kholaq* menggunakan kata *mualim* karena lebih spesifik untuk menunjukkan pribadi yang berpengetahuan luas, mampu menjelaskan, mengajarkan dan mentranfer ilmu-ilmunya kepada murid dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.

Dalam pembahasan tentang *mualim Hafidz Hasan al-masudi* menerangkan dengan sangat singkat dibanding pembahsan tentang murid. Dalam kitab *taisiril kholaq* di sebutkan syarat-syarat sebagai *mu'alim* antara lain yaitu: sopan santun, sabar, pengasih, penyayang, lemah lembut dan bisa menjadi teladan bagi muridnya.

Seorang guru adalah pemberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan. Hendaknya, ia mempunyai semua sifat yang terpuji. Karena, rohani atau jiwa seorang murid sangat lemah dibanding jiwa seorang

guru. Jika seorang mempunyai segala sifat yang mulia, maka sang murid akan menirunya pula.²

Guru adalah penyelamat kebodohan dan menjadikan kita sebagai insan kamil (manusia berkualitas), memiliki nilai lebih, berilmu, dan mengetahui segala macam baik yang bermanfaat maupun yang membahayakan dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban kita sendiri dan orang lain dengan meninggalkan perilaku-prilaku yang tidak terpuji untuk menarik simpati segenap manusia dengan pandangan penghormatan dan keteladanan.

Untuk itu, kita harus menghormati guru dan mengangungkannya dengan cara kita duduk dihadapannya harus sopan, konsentrasi dan memperhatikan, dan mendengarkan nasehat-nasehatnya, menyakini dan merendahkan diri kepadanya, mendengarkan perkataannya, melaksanakan perintahnya, sungguh-sungguh dalam belajar, dan berfikir sebelum berbicara. Semua itu dilakukan dengan cara kita meninggalkan kesibukan kesenangan duniawi yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Sehingga kita dapat hidup sebagaimana kehidupan para ulama yang mulia dan mampu meninggalkan kehidupan sebagaimana kehidupan orang-orang bodoh yang di hina.³

b. Adab murid

Murid dalam kitab *taisiril kholaq* menggunakan kata *muta'alim* yang berarti orang yang sedang belajar dan mempelajari ilmu dari seorang *mu'alim*. Ada beberapa istilah yang dapat digunakan yaitu: *Mutarobby* yang artinya peserta didik yang sedang dijadikan sasaran untuk di didik dalam arti diciptakan,

² Hafidhh Hasan Al-Ma'udi, *Akhlak Mulia*. (Surabaya: Penerbit Al-Miftah). Hlm 15.

³ Drs. A. Ma'ruf Asrori, *Akhlak Bermasyarakat*. (Surabaya : Penerbit Al-Miftah). Hlm. 11

Mutaaddib yang artinya orang yang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan santun melalui kegiatan pendidikan, *Daaris* yang artinya orang yang sedang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, *Murrid* yang artinya orang yang sedang mendalami ilmu agama dari seorang mursyd melalui kegiatan pendidikan.

Dalam kitab *taisirul kholaq* disebutkan ada tiga adab seorang *muta'allim* yaitu:

a. Adab terhadap diri sendiri.

Adab kepada diri sendiri diwujudkan dengan cara tawadhu', tidak sombong, dan memelihara seluruh anggota badannya dari hal-hal yang tidak baik.

b. Adab kepada guru.

Adab kepada guru dilaksanakan dengan cara mempercayai bahwa guru itu lebih utama dari pada kedua orang tua, sopan terhadap guru baik didepan maupun dibelakang guru.

c. Adab kepada sesama teman.

Adab kepada teman diwujudkan dengan cara saling memuji dengan sesama, tidak mengolok-olok dan mengejek, tidak sombong, saling menghargai pendapat dan saling mengasihi antara satu dengan yang lain.

Adapun tata krama terhadap dirinya ada berbagai macam, di antaranya:

- Hendaknya tidak sombong.
- Hendaknya bersikap rendah hati.
- Hendaknya bersikap jjujur, agar dicintai dan dipercaya kawan-kawannya.
- Hendaknya rendah diri ketika berjalan dan tidak memandangi segala yang diharamkan.
- Hendaknya bersikap jujur dalam pengetahuannya dan tidak menjawab apa yang tidak diketahuinya.

Adapun cara bertata krama dengan gurunya, diantaranya:

- Hendaknya ia yakin bahwa kebaikan gurunya lebih besar dari kebaikan ibu bapaknya, karena sang guru mendidik rohaniannya, sedangkan ibu bapaknya hanya peduli dengan kesehatannya.
- Hendaknya ia bersikap tunduk ketika di hadapan gurunya.
- Hendaknya ia duduk dengan tata krama dan mendengar baik-baik ketika gurunya mengajar.
- Hendaknya ia tidak bergurau.
- Hendaknya ia tidak memuji kelebihan guru lain dihadapannya, agar perasaan sang guru tidak tersinggung.
- Hendaknya ia tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum ia mengerti.

Adapun bertata krama dengan saudara-saudaranya, diantaranya:

- Hendaknya ia menghormati saudara-saudaranya dan tidak menghina seorangpun dari mereka.

- Hendaknya ia tidak bersikap sombong.
- Hendaknya ia tidak meremehkan kawannya yang belum mengerti.
- Hendaknya ia tidak bergembira jika sang guru marah kepada kawan-kawannya yang kurang mengerti, karena perbuatan itu dapat menimbulkan marah dan permusuhan.⁴

3. Hubungan antar orang tua dan anak

Mengingat jasa baik yang dilakukan oleh kedua orang tua, sudah sepatutnya seorang anak berterima kasih kepada orang tuanya dengan caramematuhi segala perintahnya, kecuali perintah yang maksiat.

4. Hubungan dengan sanak famili

Dalam kitab taisirul kholak selain membahas adab kepada orang tua juga memberikan konsep adab atau hubungan kepada keluarga. Dalam hubungannya dengan keluarga diterangkan dalam 2 bab yang berbeda, yang pertama dalam bab hak dan kewajiban kepada familidan persaudaraan, dalam bab kedua bab itu dijelaskan konsep pendidikan akhlak yang membahas sikap seseorang jika berhubungan dengan saudara.

5. Hubungan dengan masyarakat

Dalam kitab taisirul kholak menerangkan tentang hubungan dengan masyarakat dalam bab 4 yaitu hak dan kewajiban kepada tetangga, adab pergaulan, kerukunan dan adab dalam pertemuan

- a. Hak dan kewajiban kepada tetangga

⁴ Ibid, Hlm. 19.

Konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *taisirul kholak* berusaha mengajarkan kita sebagai umat islam agar senantiasa berbuat dan bersikap baik dengan tetangga. Didalam kitab *Taisirul Kholak* sudah dijelaskan tentang apa itu tetangga:

الجار: من جاورت داره دارك الى اربعين دارا من كل جانب

Artinya: tetangga adalah orang-orang yang tempat tinggalnya dekat dengan tempat tinggalmu, dengan jarak 40 rumah dari segala arah. Tetangga juga mempunyai hak-hak yang harus kita penuhi:

- a) Ketika kita berpapasan hendaknya kita menyapa, kalau sakit kita jenguk.
 - b) Membantu saat tetangga terkena musibah
 - c) Berbagi ketika ,mendapatkan rizki ysng lebih
- b. Kerukunan

Dalam bermasyarakat kerukunan antar masyarakat adalah suatu yang paling penting dan juga yang paling dicari oleh setiap orang. Di dalam kitab *Taisirul Kholak* sudah dijelaskan tentang apa itu kerukunan:

هي الاءستئناس با الناس والفرح بلقائهم

Artinya: *Kerukunan adalah perasaan tenang ketika hidup bersama orang banyak dan senang ketika bertemu mereka.*

- c. Adab pergaulan

Selain memenuhi hak hak tetangga kita ketika hidup dimasyarakat hendaknya memperhatikan adab dalam pergaulan kita. Hal ini pula yang

akan menciptakan sebuah kerukunan bermasyarakat dalam bermasyarakat.

d. Adab dalam pertemuan

Dalam bermasyarakat mengadakan pertemuan rutin seperti rapat RT, ngaji rutin, dan pertemuan lain sudah biasa dilakukan. Oleh karena itu kita sebagai masyarakat yang berakhlak juga harus menjaga tatakrama kita. Adab dalam majelis atau perkumpulan antara lain:

1. Mengucapkan salam ketika masuk dalam suatu pertemuan.
2. Duduk di tempat yang kosong, dan jangan menyela atau menyingkirkan orang lain.
3. Tidak menghiraukan omongan yang tidak perlu.
4. Berperilaku sopan dengan cara menyapa orang yang ada di samping kiri-kanan kita.
5. Penerapan konsep pendidikan akhlak dalam bergaul ini apabila benar-benar dilakukan akan menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat, sebab dalam bermasyarakat kuncinya kita sebagai manusia tidak boleh egois memikirkan diri kita saja, melainkan juga harus melihat keadaan sekeliling kita (*wang sinawang* dalam bahasa Jawa).

6. Hubungan dengan diri sendiri

Hafidz Hasan Al Mas‘ud menerangkan konsep pendidikan akhlak dalam kaitannya dalam hubungan dengan diri sendiri menjadi 21 bab yang

terbagi menjadi 2 yaitu akhlak yang harus dikerjakan (sikap yang harus dimiliki) dan akhlak yang harus dihindari.

a. Akhlak yang harus dimiliki

a) Tata cara makan dan minum

Sebagai agama yang sempurna Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk beribadah saja, akan tetapi juga mempunyai cara untuk mengatur secara jelas dalam tata cara makan dan minum, karena hal ini benar-benar bermanfaat dan membawa keberkahan jika dilakukan. Adab makan ataupun minum yaitu: cuci tangan, membaca basmalah, menggunakan tempat makan atau minum yang bersih, menggunakan tangan kanan dan dengan keadaan duduk.

b) Tata cara tidur

Etika tidur diantaranya yaitu bersuci, tidur dengan posisi miring dan menghadap kiblat, berdo'a, berdzikir menjelang dan bangun tidur. Hal ini sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah, ketika hendak tidur beliau meletakkan tangannya dibawah pipi dan berdo'a. Islam mengajarkan setiap kali kita melakukan sesuatu hendaknya berdo'a terlebih dahulu dan ketika selesai mengucapkan syukur.

c) Adab didalam masjid

Masjid adalah rumah Allah, siapa yang hatinya cinta dan rajin ke masjid untuk beribadah maka Allah berjanji akan memberikan naungan kepadanya kelak dihari kiamat. Oleh sebab itu jika didalam masjid hendaknya berperilaku sopan, tenang, tidak gaduh,

saat masuk masjid harus melepas alas kaki dan memulai dengan kaki kanan seraya berdoa “*Allahumma iftahli abwaba rokhmatika*”. Setelah itu dianjurkan sholat 2 rakaat, mengucapkan salam saat masuk masjid walaupun tidak ada seorangpun didalam, duduk dengan tenang dan menghilangkan semua pikiran dan hawa nafsu yang jelek.

d) Kebersihan

Kebersihan merupakan tuntutan syariat, kebersihan bukan berarti bersih badan kita saja melainkan pakaian yang kita kenakan, tempat tinggal kita juga perlu dibersihkan. Badan harus kita bersihkan dan harus kita jaga dengan cara mandi minimal dua kali sehari, dan juga menggunakan sabun sebagai media untuk membersihkannya. Kemudian pakaian juga harus kita bersihkan secara rutin, dengan cara mencucinya. Dan yang selanjutnya yaitu tempat tinggal kita juga harus rutin dibersihkan agar kita nyaman menghuninya, pembersihan rutin minimal menyapu dan mengepel lantainya.

e) Kejujuran

Jujur adalah memberitakan sesuatu sesuai dengan kenyataannya. Penerapan sikap jujur ini bisa dilakukan dimana saja, dan dengan siapa saja. Misalnya: kita harus berkata jujur dengan kedua orang tua kita ketika di rumah, kita harus berkata jujur dengan guru dan teman kita ketika di sekolah, kita harus berkata jujur dengan pedagang ketika membeli sesuatu di warung atau toko.

f) Amanah

Amanah penerapannya tidak jauh beda dengan jujur. Yaitu kita terapkan dimana saja, dan dengan siapa saja.

g) Al iffah

Iffah adalah sikap menjaga diri dari sesuatu yang haram dan yang tidak terpuji.

h) Kesabaran

Sabar ialah yang mendorong seseorang untuk meninggalkan dendam terhadap orang yang menjengkelkannya, meskipun orang tersebut mampu membalasnya. Sabar adalah sifat yang sangat mulia, sebab orang yang sabar akan selalu terhindar dari permusuhan. Sikap penyabar harus kita terapkan dalam hal apapun. Sebab hidup di masa yang serba cepat dan serba instan ini banyak orang yang sulit untuk bersabar. Semuanya terkesan tergesa-gesa dan hasilnya segala sesuatu yang dikerjakan akan berantakan.

i) Kedermawanan

Derma atau kedermawanan ialah memberikan harta kekayaan dengan sukarela, tanpa diminta dan bukan karena kewajiban. Sifat dermawan merupakan sifat mulia dan perbuatan terpuji, karena di dalamnya terdapat ikatan batin dan persatuan.

j) Tawadhu'

Tawadhu' juga dapat diartikan menetapkan sesuatu sesuai dengan haknya, maksudnya tidak merendahkan hal yang seharusnya

mulia, serta tidak meninggikan hal yang seharusnya rendah. *Tawadhu*” seringkali diterapkan oleh seorang santri kepada kyainya, dan dalam masyarakat umum seharusnya sikap *tawadhu*” ini juga diterapkan misalnya: sikap *tawadhu*” seorang anak ketika berhadapan dengan orang tuanya, sikap *tawadhu*” seorang murid dengan gurunya.

k) Ketinggian hati

sikap ini adalah sikap dimana seseorang telah mengetahui seluk beluk dirinya, sehingga dapat memposisikan dirinya dengan benar, dan karena perilakunya inilah dia mendapatkan kehormatan.

l) Adil

Adil ialah sikap sederhana dalam semua persoalan dan menjalankan sesuai dengan syariat (hukum). Sikap adil ini yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Adil juga dapat diartikan tidak membeda-bedakan dan memberi sesuai porsinya. Contohnya sebagai seorang pemimpin seseorang ketika akan memberikan bantuan harusnya adil yaitu memberikannya sesuai keperluan pihak yang akan diberi bantuan. Tanpa membandingkan golongan, status social dan bahkan agama. Adil bukan berarti sama porsinya akan tetapi adil adalah sesuai dengan kebutuhannya.

b. Akhlak yang harus dihindari

Selain akhlak terpuji adapula akhlak tercela, perilaku tercela harus kita hindari. Walaupun terkadang kita tidak sadar sudah

melakukannya. Oleh sebab itu kita harus mempelajarinya agar paham dan tidak berperilaku demikian tanpa sadar. Adapun akhlak tercela yang diterangkan dalam kitab *Taisirul Khalak* antara lain:

1. Dendam

Dendam dapat diartikan sebagai perasaan jengkel yang menimbulkan perasaan keras ingin membalas apa yang telah orang lain perbuat. Perilaku ini sering muncul akibat dari perasaan marah karena dihina seseorang, ataupun telah ditipu seseorang.

2. Bohong

Bohong adalah memberikan sesuatu ucapan tidak sesuai kenyataan.

3. Hasud

Contoh perilaku hasud yaitu tidak bersyukur dengan nikmat yang diberikan oleh Allah, tidak senang bila seseorang mendapatkan nikmat dari Allah, misal tetangga kita beli sepeda motor baru akan tetapi kita tidak suka. Selain itu senang melihat seseorang menderita juga termasuk bagian dari hasud.

4. Penggunjing

Ghibah ialah membicarakan teman tentang sesuatu yang tidak menyenangkannya, meskipun dihadapannya langsung, seperti ucapan: Orang itu buta sebelah, fisik, miskin, atau pendek

pakaiannya. Semua kata-kata tersebut maksudnya mencela teman.

5. Adu domba

Namimah (adu domba) ialah menuduh atau memberitahukan ucapan-ucapan orang, perbuatan atau keadaannya kepada orang lain dengan maksud merusak. Adapun hal yang mendorong seseorang melakukan adu domba adalah: maksud jahat kepada seseorang yang dibicarakan, menampakan rasa senang kepada orang yang diajak bicara membuat omongannya enak didengar dan suka mencampuri urusan orang lain.

6. Sombong

Islam sangat mencela kesombongan, sebagai mana sabda Nabi Muhammad yang berbunyi: *“Tidak akan masuk kedalam surga seseorang yang mempunyai kesombongan meski sebiji sawi”*.

7. Al-ghurur

Ghurur (terpedaya) ialah kecenderungan hati dan watak pada hal-hal yang sesuai dengan tuntutan nafsu, yang disebabkan rayuan-rayuan setan.

8. Dzalim

Dzalim ialah tindakan yang melewati batas kebenaran atau melanggar hukum. dzalim ini mencakup pelanggaran semua perbuatan maksiat dan perbuatan-perbuatan yang hina. *Dzalim*

terbagi menjadi 2 yaitu dzalim terhadap diri sendiri dan dzalim terhadap orang lain:

- Jika kita melakukan pekerjaan yang sebenarnya bukan kemampuan kita tetapi kita paksa maka yang demikian itu disebut *ghurur*.
- Dan jika kita melanggar hak-hak orang lain sesungguhnya kita telah mendzalimi orang lain.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Hafidh Hasan Al-Mas'udi Di Zaman Modern

kitab *Taisirul Kholaq* merupakan kitab lama namun terasa baru dalam dunia pendidikan. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama' besar yaitu Hafidz Hasan al-Mas'udi yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Yang menarik dari kitab ini adalah kitab ini menekankan pada pendidikan akhlaq yang harus dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari, yang mungkin terkadang kita lupa tentang pentingnya menjaga akhlaq dan perilaku, sehingga kita sering terjerumus dalam hal yang tidak baik.

Pada zaman sekarang yang serba modern dan milenial, kita bisa merasakan hilangnya akhlaq dalam lingkup lingkungan sekolah maupun dalam lingkup masyarakat luas. Munculnya pemimpin-pemimpin yang sebenarnya tidak memiliki kualitas sebagai pemimpin yang benar dan amanah, tidak memiliki moral yang baik, intelektual dan spiritual yang cukup baik, anak-anak yang menentang atau membangkang terhadap kedua orang tuanya, guru yang bertindak

kriminal terhadap muridnya, dan masih banyak lagi tanda-tanda yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari.

Hubungan akhlaq dengan pendidikan sangat erat jika dilihat dari tujuan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki. Dengan akhlaq yang baik, maka seseorang akan menjadi lebih baik dan lebih bertaqwa kepada Allah Swt, dan kebaikannya akan terlihat dalam tindakannya sehari-hari.

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki. Dengan berakhlak yang baik, maka seseorang akan menjadi lebih bertaqwa kepada Allah dan kebaikannya akan terpancar dalam setiap tidak tanduknya. Oleh sebab itu, kitab *Taisirul khalaq* sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam berakhlakul karimah untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam kitab ini dijelaskan berbagai nilai akhlak terhadap Allah dan Rosul-Nya, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, pendidikan akhlak terhadap orang tua, guru dan berbagai pendidikan akhlak terhadap masyarakat dalam menghadapi era globalisasi.⁵

Oleh sebab itu, diperlukan solusi yang tepat untuk merubah sikap tersebut yaitu dengan penyebarluasan kembali motivasi-motivasi keilmuan yang ada dalam kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadist` sehingga umat islam dapat berkembang dalam tuntunan dinamika ajaran Islam dan dapat berperan secara dominan dengan memanfaatkan potensi diri dalam bimbingan nilai akhlak Islam di semua bidang kehidupan manusia.

⁵ M. Solly Lubis, Umat Islam Dalam Globalisasi. (Jakarta: Gema Insani PPress 1992).

Menurut penulis, relevansi kitab *Taisirul Kholaq* dalam menghadapi zaman kekinian khususnya dilingkungan sekolah maupun masyarakat ini sangat tepat dan dapat menjadi solusi dalam memperbaiki akhlaq di berbagai bidang, khususnya dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang. Dan sebaiknya akhlaq di tanamkan dari masa dini agar kelak di masa dewasa bisa dijadikan panutan terhadap generasi selanjutnya.

C. Kritik terhadap kitab *Taisirul Kholaq*

Adapun kritik yang akan penulis utarakan ini bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan pemikiran yang diambil dari kitab *taisirul kholaq* supaya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai kebutuhan peserta didik dan bahkan masyarakat luas pada umumnya:

- 1) Sebaiknya digunakan pada tingkat pemula, sebab dari segi pembahasan yang tidak begitu rumit dan mudah dimengerti.
- 2) Dari segi bahasa dan kandungan maknanya bagus digunakan dalam tingkat pemula.
- 3) Kurangnya mendialogkan esensi kitab tersebut, sehingga masih banyak kalangan murid yang kurang memahami kitab tersebut.
- 4) Kurangnya penjelasan secara rinci tentang akhlaq yang harus di terapkan ketika menghadapi zaman modern
- 5) Kurangnya contoh yang bisa membangkitkan semangat bagi para pembaca atau murid agar lebih memahami maksud dan tujuan dari kitab tersebut supaya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

- 6) Masih menjadi wacana dan belum terealisasi secara menyeluruh dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap esensi kitab tersebut yang notabennya penulis menggunakan bahasa arab, sehingga untuk pemula akan sedikit merasa kesulitan, karena kitab ini memang di konsumsi untuk kalangan pesantren.

